

**GAMBARAN PERSEPSI LANSIA TERHADAP PERAN PERAWAT DALAM
PELAKSANAAN POSYANDU LANSIA DI DESA DILEM
INSTITUT TEKNOLOGI DAN KESEHATAN MALANG
WIDYA CIPTA HUSADA**

Ririn Kurniawati^[1], Wyssie Ika Sari^[2], Iis Masulah^[3]

Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan

Institut Teknologi dan Kesehatan Malang Widya Cipta Husada

Jalan Sidotopo No.11 Kepanjen, Malang, Indonesia

Email : ribiekurnia@gmail.com

Abstrak

Besarnya populasi pertumbuhan lansia yang sangat cepat menimbulkan berbagai permasalahan penyakit degenerative, yang menyebabkan lansia perlu mendapatkan perhatian serius dalam meningkatkan kesehatan, salah satunya dengan adanya posyandu lansia. **Tujuan** penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Persepsi Lansia Terhadap Peran Perawat Dalam Pelaksanaan Posyandu Lansia Di Desa Dilem Wilayah Kerja Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang. **Desain** penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. **Teknik sampling** penelitian ini adalah *cluster sampling* sebanyak 100 responden dengan instrumen berupa kuesioner. **Uji validitas** ini menggunakan produk moment dari pearson dan uji realibilitas menggunakan *Cronbach's alpha*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi lansia terhadap perawat sebagai educator 59%, care giver 79%, case manager 74%, consultant 69%, dan hambatan dalam pelaksanaan posyandu lansia 66% lansia memiliki pengetahuan yang baik, 53% lansia memiliki jarak rumah yang dekat dengan posyandu, 53% sarana prasarana dalam posyandu dalam keadaan baik, 57% komunikasi perawat dalam posyandu kurang, dan 56% pelayanan yang ada dalam posyandu kurang. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kurangnya komunikasi dan edukasi perawat, serta pelayanan yang ada dalam posyandu lansia. saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan dapat meningkatkan peran perawat dalam komunikasi dan edukasi, serta meningkatkan jumlah pelayanan yang ada dalam posyandu lansia.

Kata Kunci : Persepsi Lansia, Peran Perawat , Posyandu Lansia

Abstract

*The magnitude of the elderly population as well as the very rapid growth cause a variety of problems degenerative diseases. It the cause of the elderly need to get serious attention in improve health, by the presence of one Elderly Posyandu. **The purpose** of this study is to determine the Perceptions of The Elderly Of The Role Of Nurses In The Implementation Of Elderly Posyandu In The Village Glued The Working Area Of Puskesmas Kepanjen Malang Regency. **The design** of this research uses descriptive method withthe approach of cross sectional. **The sampling** technique of this research is cluster sampling of 100 respondents with the instrument in the form of questionnaire. This validity test using product moment pearson and reliability tests using cronbach's alpha. **The results** of the research show that the perception of the elderly to the nurse as educator 59%, care giver 79% , case manager 74%, consultant 69%, and obstacles in the implementation of elderly posyandu 66% of the elderly have good knowledge of, 53% of the elderly has a distance of home close to neighborhood health center, 53% of the infrastructure in the posyandu in good condition, 57% of communication is the nurse in the posyandu less, and 56% of existing services in the posyandu less. Conclusion from this study that the lack of communication and education of nurses, as well as the existing services in the elderly posyandu. suggestions that can given that is expected to increase the role of the nurse in communication and education, as well as increase the number of services there in the elderly posyandu.*

Keywords: The Perception Of The Elderly, The Role Of The Nurse, The Elderly Posyandu

PENDAHULUAN

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Pada tahun 2020 tercatat jumlah lansia di Indonesia mencapai jumlah 28,7 juta jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik(BPS) provinsi Jawa Timur menempati urutan ketiga terbesar dengan jumlah lansia sebanyak 13,48%. Pada tahun 2020 prevalensi lansia di Kabupaten Malang sebesar 14,20%.

Besarnya populasi lanjut usia serta pertumbuhan yang sangat cepat juga menimbulkan berbagai permasalahan, khususnya penyakit degeneratif. Salah satu upaya pemerintah dalam penyelenggaraan upaya kesehatan antara lain adalah dengan mengadakan posyandu lansia. Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati dan digerakkan oleh masyarakat, dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Peran perawat dalam pelaksanaan posyandu lansia yang optimal akan memberikan kemudahan bagi lansia dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar, sehingga kualitas hidup masyarakat di usia lanjut tetap terjaga dengan baik dan optimal.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, didapati bahwa di Desa Dilem terdapat 5 posyandu lansia yang aktif dengan jumlah lansia yang terdaftar di posyandu sebanyak 1.068 orang, tetapi jumlah lansia yang aktif berkunjung ke posyandu masih kurang maksimal dibuktikan dengan rata-rata kunjungan hanya berjumlah 10-15 orang. Salah satu faktor yang mendorong lansia datang ke posyandu adalah pandangan atau pendapat yang positif terhadap pelayanan posyandu secara keseluruhan. Pandangan terhadap kesehatan akan mempengaruhi masyarakat dalam memilih pengobatan yang dilakukan.pandangan atau persepsi yang positif terhadap kesehatan akan meningkatkan jumlah pengunjung yang datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen. Sampel penelitian adalah lansia yang aktif dalam posyandu lansia dengan jumlah sampel sebanyak 100 lansia yang diambil dengan cara teknik *cluster sampling* dengan Variabel persepsi lansia terhadap peran perawat. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang kemudian di uji validitas menggunakan produk

moment dari pearson dan uji reliabilitas data menggunakan *cronbach's alpha*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Jenis kelamin responden (n=100).

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki Laki	35	35.0 %
Perempuan	65	65.0 %
Total	100	100%

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia responden (n=100).

Usia	Frekuensi	Presentase
60-65	68	68.0 %
66-70	23	23.0%
71-80	9	9.0%
Total	100	100%

Tabel 3 Hasil Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran perawat educator (n=100).

Variabel	Mean	St.Devias	Frekuensi	%
Educator	5.98	1.333	59	59%
			41	41%
Total			100	100%

Tabel 4 Hasil Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran perawat care giver (n=100).

Variabel	Mean	St.Devias	Frekuensi	%
Care Giver	4.21	.728	21	21%
			79	79%
Total			100	100%

Tabel 5 Hasil Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran perawat case manager (n=100).

Variabel	Mean i	St.Devias i	Frekuensi	%
Case Manager	4.31	.950	26	26%
			76	76%
Total			100	100%

Tabel 6 Hasil Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran perawat counsultan (n=100).

Variabel	Mean si	St.Devias i	Frekuensi	%
Counsultan	5.34	1.208	31	31%
			69	69%
Total			100	100%

Tabel 7 Hasil Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan (n=100).

Variabel	Mean i	St.Devias i	Frekuensi	%
Pengetahuan	4.39	1.154	34	34%
			66	66%
Total			100	100%

Tabel 8 Hasil Distribusi frekuensi responden berdasarkan jarak rumah (n=100).

Variabel	Mean i	St.Devias i	Frekuensi	%
Jarak rumah	5.82	1.336	47	47%
			53	53%
Total			100	100%

Tabel 9 Hasil Distribusi frekuensi responden berdasarkan sarana prasarana (n=100).

Variabel	Mean i	St.Devias i	Frekuensi	%
Sarana prasarana	3.98	1.231	47	47%
			53	53%
Total			100	100%

Tabel 10 Hasil Distribusi frekuensi responden berdasarkan komunikasi (n=100).

Variabel	Mean i	St.Devias i	Frekuensi	%
komunikasi	4.28	1.006	57	57%
			47	47%
Total			100	100%

Tabel 11 Hasil Distribusi frekuensi responden berdasarkan pelayanan (n=100).

Variabel	Mean	St.Devias i	Frekuensi	%
pelayanan	6.01	1.360	54	54%
			46	46%
Total			100	100%

Hasil penelitian menjelaskan bahwa persepsi lansia terhadap peran perawat sebagai educator dalam pelaksanaan posyandu lansia mendekati nilai skor minimal, dengan nilai skor minimal dan maksimal 5-10, mean 5.98, std.deviasi 1.33 dan 59% responden memiliki persepsi terhadap perawat sebagai educator mendekati skor minimal, yang dapat diartikan peran perawat sebagai educator adalah kurang. Peran perawat sebagai educator yang kurang baik dapat dikaitkan dengan hambatan perawat.

Menjalankan perannya sebagai educator ditentukan oleh faktor waktu pengajaran. Walaupun faktor lain seperti kesiapan, materi pendidikan kesehatan, motivasi, pendidikan dan dokumentasi baik, namun karena kurangnya penggunaan waktu dalam pemberian edukasi akan membuat klien kurang paham dalam menerima informasi dan membuat klien menilai peran perawat sebagai educator masih kurang^[6]. Sebagai petugas kesehatan dalam pelaksanaan posyandu lansia perawat memiliki peran sebagai educator atau pendidik, peran perawat sebagai educator akan menambah pengetahuan lansia tentang bagaimana perawatan dan pengobatan terhadap penyakit yang diderita, sehingga kesadaran untuk patuh terhadap perawatan dan pengobatan akan meningkat^[7].

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran perawat sebagai educator yang kurang maksimal dapat

disebabkan karena adanya hambatan kesiapan, materi pendidikan, dokumentasi dan waktu yang kurang sehingga mempengaruhi pelaksanaan peran nya dalam melakukan edukasi.

2. Care Giver

Hasil penelitian menunjukkan persepsi lansia terhadap peran perawat sebagai care giver dalam pelaksanaan posyandu lansia mendekati nilai skor maksimal, dengan nilai skor minimal dan maksimal 3-6 ,mean 4.21, std. deviasi .728 dan 79% responden memiliki persepsi terhadap perawat sebagai care giver mendekati skor maksimal, yang dapat diartikan peran perawat sebagai care giver adalah baik. Peran perawat sebagai care giver yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, pendidikan dan pengalaman, faktor pengetahuan yaitu dimana perawat yang memiliki pengetahuan luas dapat memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar nya^[8]. Faktor lain peran perawat sebagai care giver dapat dilatar belakangi oleh pendidikan dimana tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kemampuannya, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dalam mengembangkan pengetahuannya. Lama kerja perawat juga mempengaruhi peran perawat sebagai care giver, dimana perawat yang masa kerjanya lebih lama maka pengalaman yang didapatkan semakin banyak, sehingga tingkat kecakapan atas pekerjaannya semakin tinggi karena didukung dengan kemampuan dan pengalaman kerja yang memadai. Menurut UU RI Pasal 30 nomor 38 tahun 2014 dalam menjalankan tugas sebagai pemberi asuhan keperawatan di bidang upaya kesehatan masyarakat, perawat memiliki wewenang merencanakan tindakan keperawatan kesehatan masyarakat, melakukan pemberdayaan masyarakat, melaksanakan advokasi dalam keperawatan kesehatan masyarakat, serta memberikan pengobatan ringan. Tenaga yang dibutuhkan dalam pemberi asuhan keperawatan pada pelaksanaan posyandu lansia sebaiknya 8 orang, yang terdiri atas ketua posyandu, sekretaris, bendahara, petugas kesehatan dan 4 orang kader.

Dukungan petugas kesehatan merupakan penilaian yang berdasarkan persepsi terhadap dukungan-dukungan agar lansia bersedia

memanfaatkan pelayanan posyandu lansia, seperti mengajak untuk datang ke posyandu, menjelaskan manfaat posyandu lansia, memberitahu jadwal posyandu lansia, memberitahu tempat pelaksanaan posyandu lansia^[10]. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran perawat sebagai care giver yang optimal dapat dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu pengetahuan, pendidikan, dan lama bekerja.

3. Case manager

Hasil penelitian menunjukkan persepsi lansia terhadap peran perawat sebagai case manager dalam pelaksanaan posyandu lansia mendekati nilai skor maksimal, dengan nilai skor minimal dan maksimal 3-6, mean 4.31, std. deviasi .950 dan 74% responden memiliki persepsi terhadap perawat sebagai case manager mendekati skor maksimal, yang dapat diartikan peran perawat sebagai case manager adalah baik. Case manager merupakan sebuah strategi intervensi yang digunakan penyediaan system layanan kesehatan untuk menyokong klien, mengkoordinasikan layanan kesehatan dan memfasilitasi hasil sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan perkembangannya^[11].

Sebagai case manager perawat berperan dalam intregator, kolaborator, dan mengkoordinasi aktivitas anggota tim lainnya. Koordinasi merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan mutu pelayanan, pelayanan terintregasi merujuk pada koordinasi dari beberapa pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan pasien dengan menjalin kolaborasi semua anggota tim. Case manager bertanggung jawab secara umum terhadap koordinasi antara anggota tim lainnya dan berkelanjutan pelayanan selama pelaksanaan^[12].

4. Counsultan

Hasil penelitian menunjukkan persepsi lansia terhadap peran perawat sebagai counsultan dalam pelaksanaan posyandu lansia mendekati nilai skor maksimal, dengan mendekati nilai skor minimal dan maksimal 4-8, mean 5.34, std.deviasi 1.208 dan 69% responden memiliki persepsi terhadap perawat sebagai counsultan mendekati skor maksimal, yang dapat diartikan peran perawat sebagai counsultan adalah baik. Sebagai seorang counsultan dalam melakukan pelayanan harus memiliki sikap yang ramah, sabar, empati dan terbuka serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah di mengerti.

Komunikasi merupakan faktor yang dapat menentukan kepuasan dalam memberikan konsultasi^[13]. Faktor lama bekerja dapat mempengaruhi peran perawat sebagai consultant, perawat yang lama bekerja dengan pengalamannya tentunya lebih bisa untuk berkomunikasi secara baik. Councultan merupakan tempat konsultasi terhadap masalah atau tindakan keperawatan yang tepat untuk diberikan dengan mendengarkan setiap keluhan yang disampaikan serta memberikan motivasi terkait kesehatan. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat atau melaksanakan sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan dan memberikan dorongan untuk melakukan perubahan^[14]. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran perawat sebagai councultan cukup baik, dimana perawat yang terdapat dalam posyandu lansia sudah cukup lama bekerja, sehingga perawat mampu berkomunikasi dengan baik dengan adanya pengalaman yang banyak.

5. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan lansia tentang posyandu lansia mendekati nilai skor maksimal dengan nilai skor minimal dan maksimal 3-6, mean 4.39, std.deviasi 1.154 dan 66% responden memiliki tingkat pengetahuan tentang posyandu lansia mendekati skor maksimal, yang dapat diartikan tingkat pengetahuan responden adalah baik. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui proses panca indra manusia meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga^[15]. Pengetahuan yang cukup juga akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu karena seseorang mencari tahu informasi yang ada disekitarnya, khususnya tentang posyandu lansia. Tingkat pengetahuan lansia akan berpengaruh terhadap keaktifan lansia datang ke posyandu lansia^[16]. Lansia yang memiliki pengetahuan tinggi dan pemahaman akan pentingnya manfaat posyandu lansia akan

lebih aktif datang ke posyandu lansia. Banyak lansia yang tidak sadar akan pentingnya manfaat posyandu lansia bagi kesehatannya, dengan selalu menghadiri posyandu lansia akan meningkatkan pengetahuan terhadap pentingnya kegiatan posyandu lansia^[17].

Pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu. Pengetahuan sendiri dapat dipengaruhi oleh pendidikan, sebab pengetahuan mempunyai hubungan erat dengan Pendidikan, yang mana dapat diharapkan seseorang yang berpendidikan tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya, akan tetapi perlu diketahui seseorang yang berpendidikan rendah tidak bisa disebut secara mutlak akan mempunyai tingkat

pengetahuan rendah, dikarenakan pengetahuan juga bisa didapatkan melalui pendidikan non formal yang dimana didapat melalui media, artikel-artikel akan tetapi pemahaman kurang^[18]. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan terstruktur dan berjenjang. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan lansia tentang posyandu lansia mendekati skor maksimal yang berarti cukup baik. Bahwa dimana lansia sudah mengetahui tujuan serta manfaat diadakannya posyandu lansia.

6. Jarak rumah

Hasil penelitian menunjukkan jarak rumah lansia menuju posyandu lansia mendekati nilai skor maksimal, dengan nilai skor minimal dan maksimal 4-8, mean 5.82, std.deviasi 1336 dan 53 % responden memiliki jarak rumah yang cukup dekat dengan posyandu lansia mendekati skor maksimal. Jarak merupakan seberapa jauh jarak dari rumah ke posyandu yang diperlukan lansia untuk datang ke posyandu, jarak rumah dengan lokasi posyandu akan mempengaruhi keikutsertaan lansia pada saat posyandu.

Jarak posyandu yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau posyandu lansia. Kemudahan dalam menjangkau lokasi posyandu lansia berhubungan dengan faktor keamanan atau keselamatan bagi lansia, jika lansia merasa aman atau merasa mudah untuk menjangkau lokasi posyandu tanpa harus

menimbulkan kelelahan atau masalah yang lebih serius, maka hal ini dapat mendorong minat lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jarak rumah menuju posyandu lansia mendekati skor maksimal yang berarti cukup baik, dimana jarak menuju posyandu lansia dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan akses jalan yang mudah dijangkau. Jarak rumah yang dekat serta kemudahan dalam menjangkau lokasi akan menjadikan lansia lebih mudah dalam menuju posyandu lansia.

7. Sarana dan prasarana

Hasil penelitian menunjukkan jarak rumah lansia menuju posyandu lansia mendekati nilai skor maksimal, dengan nilai skor minimal dan maksimal 3-6, mean 3.98, std.deviasi 1.231 dan 53% responden menilai sarana dan prasarana dalam posyandu lansia mendekati skor maksimal yang artinya sarana dan prasarana dalam posyandu lansia dalam keadaan baik. Sarana dan prasarana merupakan semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan posyandu lansia dengan melihat aspek ketersediaan dan kelayakan. Untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan di Posyandu Lansia dibutuhkan sarana dan prasarana penunjang yang memadai. Menurut Kemenkes RI (2010), sarana dan prasarana yang ada di posyandu lansia terdiri dari tempat kegiatan (gedung, ruangan atau tempat terbuka), meja dan kursi, alat tulis, formulir pencatatan kegiatan (buku register), KIT lansia, yang berisi timbangan dewasa, meteran atau pengukuran tinggi badan, stetoskop, tensi meter, thermometer, dan peralatan laboratorium sederhana, KMS (Kartu Menuju Sehat) lansia, dan buku pedoman posyandu lansia. Ketersediaan fasilitas pelayanan terhadap lanjut usia yang terbatas ditingkat masyarakat sering menimbulkan permasalahan bagi para lanjut usia^[20]. Tingkat kunjungan posyandu lansia dan kualitas posyandu lansia dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang terdapat di posyandu lansia. Sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menjadikan kualitas pelayanan posyandu lansia kurang serta kurangnya minat lansia untuk datang ke posyandu lansia^[21]. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

sarana dan prasarana yang terdapat di posyandu lansia mendekati skor maksimal yang berarti cukup baik, dengan sarana dan prasarana yang memadai akan menjadikan bertambahnya minat lansia datang ke posyandu lansia.

8. Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan komunikasi perawat mendekati nilai skor minimal, dengan nilai skor minimal dan maksimal 3-6, mean 4.28, std.deviasi 1.006 dan 57% responden menilai komunikasi perawat dalam posyandu lansia mendekati skor minimal. Yang artinya komunikasi perawat dalam posyandu lansia dalam keadaan kurang.

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari namun dalam kehidupan manusia organisasi dan dalam kelompok-kelompok masyarakat. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai dengan cara yang kompleks. Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting baik dalam sektor internal maupun dalam sektor eksternal, komunikasi sangat mempengaruhi baik dan buruknya kinerja seseorang saat melakukan aktifitasnya. Kemampuan komunikasi yang baik, sistematis, sopan merupakan modal utama perawat menjalin

Hubungan interpersonal^[22]. Komunikasi perawat merupakan hal yang penting dalam menunjang tingkat kepuasan pasien, dengan komunikasi yang efektif akan meningkatkan pemahaman, meminimalkan masalah, meningkatkan mutu pelayanan dan meningkatkan kepuasan. Perawat dengan penerapan komunikasi yang baik dan terlebih lagi jika didukung oleh pendidikan yang lebih tinggi, pengetahuan, dan sikap, semakin banyak pengalaman akan semakin baik cara berkomunikasinya, dengan demikian perawat akan mengarahkan pasien ke suatu tujuan sebagaimana yang diinginkan, dengan begitu akan merasa puas dan terpenuhi harapannya^[23]. Kelemahan dalam berkomunikasi merupakan masalah yang serius bagi perawat maupun pasien, perawat yang enggan berkomunikasi dan menunjukkan ekspresi wajah yang tidak ada senyum akan berdampak negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

komunikasi perawat dalam posyandu lansia mendekati skor minimal yang berarti kurang, hal ini disebabkan karena perawat kurang ramah dalam berkomunikasi dengan lansia yang datang ke posyandu lansia. Komunikasi yang kurang akan menjadikan tingkat kepuasan lansia kurang.

9. Pelayanan

Hasil penelitian menunjukkan pelayanan dalam posyandu lansia mendekati nilai skor minimal, dengan nilai skor minimal dan maksimal 5-10, mean 6.10, std.deviasi 1.360 dan 56% responden menilai pelayanan yang terdapat dalam posyandu lansia mendekati skor minimal. Yang artinya pelayanan yang terdapat dalam posyandu lansia dalam keadaan kurang. Pelayanan merupakan setiap kegiatan yang diperuntukkan atau ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan, melalui pelayanan ini keinginan dan kebutuhan pelanggan dapat terpenuhi. Pelayanan adalah sebagian usaha melayani kebutuhan orang lain, sedangkan melayani yaitu membantu menyiapkan (membantu apa yang diperlukan seseorang). Pelayanan yang tetap dan sesuai yang dibutuhkan akan memberikan kepuasan tersendiri bagi yang menerima pelayanan^[24]. Pelayanan posyandu lansia yang berada di Desa Dilem masih kurang antara lain pemeriksaan gula darah dan kolesterol, penyuluhan kesehatan, konseling gizi dan senam lansia. Karena dalam segala hal pemenuhan kebutuhan posyandu lansia diperlukan kerjasama yang baik antar lintas sektor seperti pemerintah, masyarakat dan dinas kesehatan setempat. Hal ini sesuai dengan konsep posyandu lansia yaitu dari masyarakat untuk masyarakat. Pelayanan yang dilakukan di posyandu merupakan pelayanan dalam penerapan kebijakan pemerintah untuk pencapaian lanjut usia sehat, mandiri dan berdaya guna. Oleh karena itu arah dari kegiatan posyandu tidak boleh lepas dari konsep *active aging*/menua secara aktif (Komnas Lansia, 2010). Menurut Komnas Lansia (2010) jenis pelayanan posyandu lansia yaitu pengukuran Index Massa Tubuh (IMT) melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan kadar haemoglobin darah (Hb), gula darah dan kolesterol darah, konseling dan

penyuluhan kesehatan dan gizi, dan kegiatan aktivitas fisik/senam dilakukan minimal 1 minggu sekali. Peningkatan mutu pelayanan dapat diberikan dengan pelayanan yang efisien dan efektif sesuai standar profesi, standar pelayanan yang dilaksanakan secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan lansia^[25]. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelayanan dalam posyandu lansia mendekati skor minimal yang berarti kurang, hal ini disebabkan karena dalam posyandu lansia belum terdapat pelayanan pemeriksaan gula darah dan kolesterol, penyuluhan kesehatan, konseling gizi dan senam lansia. Kurangnya pelayanan yang terdapat dalam posyandu lansia akan menjadikan minat lansia untuk datang ke posyandu lansia berkurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan lansia memiliki persepsi bahwa peran perawat dalam posyandu lansia masih kurang optimal, dengan kurangnya komunikasi dan edukasi perawat, serta pelayanan yang ada dalam posyandu lansia.

Saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan dapat meningkatkan peran perawat dalam komunikasi dan edukasi, serta meningkatkan jumlah pelayanan yang ada dalam posyandu lansia.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. (2015) WHO Global Report on Falls Prevention in Older Age. Perancis: WHO.
2. Badan Pusat Statistik Indonesia. 2012. Jumlah Penduduk Indonesia.
3. Sunaryo dkk (2015) *asuhan keperawatan gerontik*. yogyakarta: CV Andi Offset.
4. Komnas Lansia (2010) 'Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lansia.'
5. Depkes RI (2014) *Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Bina Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan.
6. Vidiyawati(2017)'Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepatuhan Pasien Melaksanakan Terapi di Bangsal Kelas 3 RSUD PKU'.
7. Juwita (2016) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan

- Pengetahuan dan Sikap Dalam Pencegahan Diabetes Melitus’.
8. Widiyawati (2016) ‘Psikologi Umum’, *mengenal usia lanjut dalam perawatannya*.
 9. Komnas Lansia (2010) ‘Pedoman Pelaksanaan Posyandu Lansia.
 10. Heniwati G. M. 2018. ‘Hubungan Peran Perawat Sebagai Care Giver Dengan Kepatuhan
 11. Hidayat (2015) ‘Gambaran persepsi pasien terhadap pelayanan kesehatan di puskesmas kecamatan Gambir. Depok
 12. Maryam. *et al* (2018) ‘Analysis of the Implementation of the Elderly Posyandu at the Bandarharjo and Krobokan Puskesmas Semarang City’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), pp. 1–12.
 13. Notoadmojo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: rineka cipta.
 14. juwita (2016) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Dalam Pencegahan Diabetes Melitus’.
 15. Lambert (2010) *Leadership and nursing case management*, 4th edn, Saunders.
 16. Wiji (2017) Hubungan Antara Pengetahuan dan Sika Lansia Dengan Kunjungan Posyandu Lansia.
 17. Kusuma (2016) Faktor-Faktor Berhubungan Dengan Frekuensi Kehadiran Lanjut Lansia Di Posyandu Lansia Desa Mudal Boyolali, *Jurnal Kebidanan*. Vol. 4, No. 1 Juni 2016
 18. Sunaryo dkk (2015) *asuhan keperawatan gerontik*. yogyakarta: CV Andi Offset.
 19. Hardiwinoto (2017) *Gerontological Nursing Competencies For care*. Jones and Barlett Learning. p.581
 20. Sulaiman.(2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Gantungan Makamhaji. Tidak diterbitkan. Surakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 21. Intarti dkk (2013) ‘Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lansia Tidak Mengikuti Posyandu Lansia Di Posyandu Dahlia 2 Dusun Ngabar Desa Sumberteguh Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang, *Jurnal Keperawatan*. Vol. 2, No. 3 Juli 2013.
 22. Gunawan (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Lansia Mengunjungi Posyandu Lansia, *Jurnal Keperawatan*. Vol. 1, No. 2 Oktober 2017.
 23. Hilda (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
 24. Supriyono(2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di RW VII Kelurahan Wonokusumo Kecamatan